

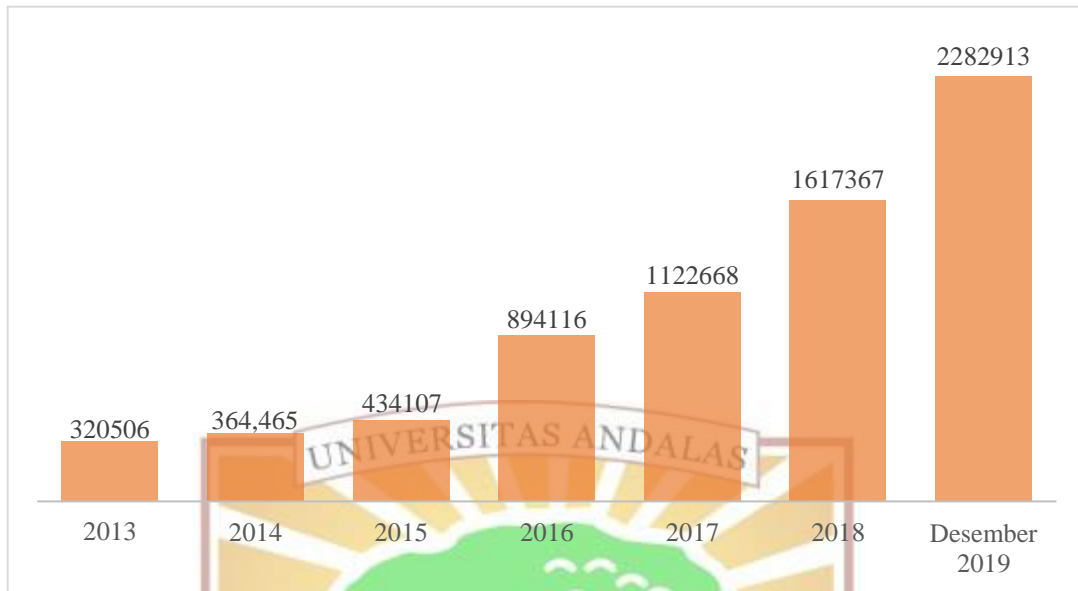
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investor di Pasar Modal Indonesia saat ini terus mengalami peningkatan. Pasar modal menjadi salah satu pilihan banyak perusahaan untuk mendapatkan modal dari investor dalam memperkuat posisi keuangan perusahaan serta investor individu yang mulai memilih pasar modal sebagai salah satu pilihan investasi mereka. Pasar modal menjadi perantara perusahaan dengan investor menggunakan perdagangan instrumen keuangan. Ketika melakukan kegiatan berinvestasi tersebut, ada banyak faktor yang melatarbelakangi keputusan para investor salah satunya yaitu faktor psikologis.

Dilansir dari market.bisnis.com dan Kontan Investasi pada jumat tanggal 1 November 2019, Direktur Utama Bursa Efek Indonesia Inarno Djajadi menyatakan bahwa pertumbuhan investor di Pasar Modal Indonesia terus mengalami pertumbuhan yang signifikan positif karena gencarnya Bursa melakukan sosialisasi dan penyederhanaan pembuatan *Single Investor Identification* (SID). Tercatat pertumbuhan jumlah *Single Investor Identification* (SID) per 27 Desember 2019 tumbuh 53,04% menjadi 2,28 juta jika dibandingkan data per Desember 2018.



Gambar 1.1: Pertumbuhan SID 2013 – Desember 2019

Disampaikan oleh Kepala Unit Manajemen Proyek KSEI, Achmad Firdiansyah, jumlah investor yang usianya dibawah 30 tahun atau dari kalangan milenial mendominasi sebanyak 980 ribu *Single Investor Identification* (SID) atau 43,28% dari total investor. Berikutnya, 24,91% berada pada rentang usia 31 – 40 tahun, 16,84% berusia 41 – 50 tahun, 9,9% berusia 51 – 60 tahun dan 5,08% berusia diatas 60 tahun. Meskipun persentasi yang mengecil dari pertambahan usia investor tersebut, namun dana kelolaannya memiliki peringkat yang tinggi dibandingkan dengan investor milenial yaitu total portofolio sebanyak Rp.243,49 triliun dari total Rp.489,41 triliun. Sedangkan total porofolio investor milineal tercatat sebanyak Rp.12,15 triliun.

Dengan peningkatan jumlah investor di Indonesia yang tinggi tersebut, KSEI bersama dengan SRO (*Self Regulatory Organization*) tetap berupaya untuk penambahan investor baru dan adanya pemerataan di seluruh daerah di Indonesia, tidak hanya didominasi oleh investor di pulau Jawa. Menurut data dari KSEI, untuk daerah Sumatra menempati posisi kedua dengan jumlah 15,36% dari total SID. Selanjutnya diikuti oleh investor Kalimantan sebesar 4,94%, investor Sulawesi sebesar 3,57%, investor Bali dan Nusa Tenggara 3,13% serta investor Maluku dan Papua sebesar 1,24%.



Gambar 1.2: Persebaran Investor di Indonesia

Disampaikan oleh Kepala BEI perwakilan Sumbar Early Saputra kepada antaranews.com pada 7 November 2019 bahwa jumlah *Single Investor Identification* (SID) warga memiliki KTP Sumatra Barat pada Oktober 2019 yaitu sebanyak 16.602 SID. Menurut daerah transaksinya, daerah tertinggi yaitu berada di Padang yaitu

sebanyak 7.756 SID, lalu Kota Payakumbuh sebanyak 550 SID, dan beberapa kota lainnya di Sumatra Barat.

Menurut data persentase yang dikeluarkan oleh KSEI terkait pekerjaan investor di Indonesia, di posisi pertama yaitu Pegawai Swasta dan diposisi tiga yaitu Pelajar sebesar masing-masing 38,75% dan 14,87%. Hal tersebut dapat didukung dengan adanya pembukaan gerai Galeri Investasi BEI diberbagai Universitas di Indonesia yang bekerja sama antara Universitas, Perwakilan BEI daerah, dan Perusahaan Sekuritas. Jumlah gerai Galeri Investasi BEI (GIBEI) setiap tahunnya terus mengalami peningkatan, per Oktober 2019 jumlah GIBEI dicatat ada sebanyak 443 gerai. Hal tersebut mampu menjadi target yang tepat untuk mendapatkan investor baru di pasar modal.

Saat ini banyak investor yang menunjukkan perilaku irasional dengan bertindak berdasarkan asumsi dan *judgement* yang menyimpang dari asumsi rasionalitas. Kent Daniel (1998) mengatakan bahwa perilaku investor yang berubah tersebut salah satunya dipengaruhi oleh faktor psikologis. Ketika Investor dihadapkan pada situasi yang memaksakan untuk memilih jenis investasi apa yang akan mereka pilih kemungkinan ada unsur subjektivitas, emosi dan faktor psikologis lain yang justru lebih dominan memengaruhi reaksi itu. Teori psikologi menyebutkan bahwa manusia akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya yang dibentuk dari lingkungan dimana seseorang berada. Dalam melakukan investasi, perilaku keuangan investor dapat dipengaruhi salah satunya oleh faktor psikologis.

Namun karena adanya sikap irasional investor, terjadi ketidakseimbangan pasar dan ketidakefisienan pasar modal karena pergerakan pola yang sulit diprediksi. Menurut Riadi (2016), pasar modal dikatakan efisien apabila telah terjadi penyesuaian antara cara membeli dan menjual saham oleh investor dengan sewajarnya untuk memperoleh keuntungan atau menghindari kerugian ketika mendapatkan suatu informasi baru di pasar saham.

Yohnson (2008) dan Pompian (2006) membagi bias menjadi 2 bagian yaitu pertama, *emotional bias* contohnya *endowment, loss aversion, self-control, optimism, regret aversion* dan *status quo*. Kedua, *cognitive bias* contohnya *overconfidence, representativeness, anchoring and adjustments, ambiguity aversion* dan *mental accounts*. Pada penelitian ini peneliti mengambil masing-masing satu dari *emotional bias* dan *cognitive bias* yaitu *regret aversion* dan *overconfidence* bias.

Menurut pompian (2006), sikap investor dengan rasa percaya diri yang berlebihan atau disebut dengan *overconfidence* berpengaruh dalam pengambilan keputusan investor di pasar modal. Orang dengan rasa percaya diri yang tinggi cenderung cepat dalam mengambil keputusan, karena mereka optimis dan yakin dengan keputusan yang mereka ambil.

Adapun beberapa peneliti terdahulu yang meneliti mengenai perilaku investor seperti penelitian mengenai *overconfidence* yang dilakukan oleh Sholikha (2016), Chopde dan Kulkani (2017) serta Aigbovo & Ilaboya (2019) memperlihatkan bahwa variabel *overconfidence* tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap

keputusan investasi. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Bakar *et. al* (2016), Alquraan *et. al* (2016), Budiarto & Susanti (2017), Qasim (2018) serta Madaan & Singh (2019) membuktikan bahwa *overconfidence* memiliki dampak positif yang signifikan pada keputusan investasi.

Menurut Yohnson (2008), *regret aversion bias* merupakan suatu penyesalan yang timbul akibat pernah mengalami kerugian sehingga adanya keputusan untuk menghindari kesalahan yang sama. Sedangkan menurut Pompian (2006), *regret aversion bias* pada investor menunjukkan tindakan menghindari konsekuensi yang sama secara tegas karena ada perasaan takut hal yang sama akan terjadi di masa depan sehingga investor akan cenderung bersikap konservatif. Ketika investor mengalami hasil investasi yang negatif, maka akan ada dorongan atau naluri untuk konservatif dan mundur. *Regret aversion bias* menyebabkan investor menjadi terlalu konservatif, terlalu antipati terhadap pasar karena pasar terus turun, investor pada posisi rugi yang cukup lama, muncul *herding behavior* (sikap ikut-ikutan) pada investor, investor menyukai *good companies*, dan investor menunggu jual saham- saham yang sudah bagus (Pompian, 2006 dalam Yohnson, 2008).

Adapun beberapa peneliti terdahulu yang meneliti mengenai perilaku *regret aversion bias* yang dilakukan oleh Chopde & Kulkarni (2017) serta Aigbovo & Ilboya (2019) menunjukkan bahwa *regret aversion bias* tidak signifikan positif berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Khan (2017), Budiarto & Susanti (2017) serta Rehan & Umer

(2017) membuktikan bahwa *regret aversion* bias berpengaruh signifikan positif terhadap pengambilan keputusan investasi saham.

Herding behavior diidentifikasi sebagai kecenderungan investor untuk mengikuti perilaku tindakan orang lain. Menurut Liem & Sukamulja (2017) investor dengan perilaku *herding* akan mengikuti investor dalam mengambil keputusan meskipun tindakan yang diambil dianggap kurang logis saat mengambil keputusan yang berhubungan dengan investasi. Berdasarkan hasil penelitian oleh Shabgou & Mousavi (2016), Qasiim (2018), Madaan & Singh (2019) dan Putri & Isbanah (2020) diketahui jika *herding* memiliki pengaruh positif signifikan pada keputusan investasi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Alquraan *et. al* (2016), Gozalie & Anastasia (2015) diketahui jika *herding* dan keputusan investasi tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dibahas, dan berdasarkan fenomena keputusan investasi di pasar modal, peneliti memilih faktor *overconfidence*, *regret aversion bias* dan *herding* sebagai variabel independen (X) dan keputusan investasi saham sebagai variabel dependen (Y). Maka judul yang diambil dalam penelitian ini yaitu “Dampak dari Faktor Psikologis pada Pengambilan Keputusan Investasi Saham Investor Muda di Pasar Modal Indonesia (Studi Kasus: Mahasiswa di Sumatra Barat)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diajukan perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh faktor *overconfidence* terhadap pengambilan keputusan investasi saham investor muda di pasar modal pada mahasiswa di Sumatra Barat?
2. Bagaimana pengaruh faktor *regret aversion bias* terhadap pengambilan keputusan investasi saham investor muda di pasar modal pada mahasiswa di Sumatra Barat?
3. Bagaimana pengaruh faktor *herding* terhadap pengambilan keputusan investasi saham investor muda di pasar modal pada mahasiswa di Sumatra Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta perumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh faktor *overconfidence* terhadap pengambilan keputusan investasi saham investor muda di pasar modal pada mahasiswa di Sumatra Barat.
2. Mengetahui pengaruh faktor *regret aversion bias* terhadap pengambilan keputusan investasi saham keputusan investor muda di pasar modal pada mahasiswa di Sumatra Barat.

3. Mengetahui pengaruh faktor *herding* terhadap pengambilan keputusan investasi saham investor muda di pasar modal pada mahasiswa di Sumatra Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah mencapai tujuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat adalah sebagai berikut :

1. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi mahasiswa bahwa informasi sangat penting untuk dipahami agar dapat melakukan langkah yang tepat untuk membuat keputusan investasi.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang keuangan dan bisa dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang pengaruh psikologi investor muda di pasar modal pada mahasiswa di Sumatra Barat dalam membuat keputusan investasi saham yaitu *overconfidence*, *regret aversion bias* dan *herding* serta hubungan antara masing-masing variabel bebas (X1, X2 dan X3) dengan variabel terikat (Y).

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari bab-bab yang telah tergabung dalam bentuk sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN LITERATUR

Dalam bab ini akan menguraikan landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, serta kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel penelitian, serta teknis analisis.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan deskripsi objek penelitian yang digunakan, hasil pengolahan data yang telah diperoleh beserta interpretasinya.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan serta saran yang dapat berguna bagi pihak yang bersangkutan dan penelitian lainnya yang berpotensi.

